

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dari berbagai kekayaan yang ada salah satunya ialah adat istiadat karena adat adalah suatu bagian dari kebudayaan masyarakat.¹ Adat ialah kebiasaan sesuatu yang dikenal, diketahui, yang biasa berulang kali dilakukan. Adat merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya secara turun temurun. Dalam pengertian *ada'* ada juga pelaksanaan upacara-upacara menurut kelaziman, suatu hal yang bagi orang Toraja sendiri bukanlah sesuatu yang baru. Dengan demikian upacara *aluk* disamakan saja dengan upacara *ada'*. *Aluk* adalah *ada'*, dan *ada'* adalah *aluk*. Jadi *aluk* dan *ada'* tidak dapat dipisahkan apalagi dipertentangkan karena *aluk* dan *ada'* saling mengait satu sama lain. Kata *aluk* sendiri bisa berarti agama, adat, aturan, perbuatan, *aluk* sendiri berarti aturan-aturan.²

Salah satu suku yang terkenal dengan adat ialah suku Toraja. Toraja pada dasarnya memiliki adat yang sangat terkenal yakni upacara *Rambu Solo'* (upacara kedukaan) dan upacara *Rambu Tuka'* (upacara syukur).

¹ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja, Memahami Bentuk Kerukunan Ditengah Situasi Konflik* (Jakarta: Ikapi, 2015).

² Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992), 9-24.

Upacara *Rambu Solo'* merupakan ritual adat kematian. Bagi orang Toraja upacara *Rambu Solo'* sangat penting dan harus dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada manusia yang telah meninggal. Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara yang berhubungan erat dengan nilai-nilai adat istiadat.³

Menurut kepercayaan Toraja, orang yang meninggal dianggap masih hidup meskipun belum dilakukan pemakaman. Almarhum yang belum menjalani ritual disebut *Makula'* (orang sakit) dalam kapasitas *tomakula'*. Orang yang sudah meninggal namun belum menjalani ritual-riual akan tetap diberi salam dan menerima sesajen seperti orang hidup. Sesajen itu diletakkan disebelah jenazah dengan mengatakan "*Ma'panggan-panggan komi*" (silakan makan sirih pinang). Mendiang barulah dianggap sungguh-sungguh telah mati apabila telah *dipopennulu sau'* sebagai simbol bahwa mendiang memasuki peralihan ke dunia seberang. Oleh sebab itu, mendiang beralih status dari *to makula'* (orang sakit)' menjadi *to mate* (orang mati). Keluarga yang bersangkutan mengusahkan untuk melaksanakan setiap ritus dalam upacara pemakamannya supaya jiwa dari *mendiang* yang ada di *Puya mendeata* (menjadi *dewata*) atau *membali puang* (menjadi ilah).⁴

³ Grace Rima, "Persepsi Masyarakat Toraja Pada," *Phinisi Integration Review* 2, No. 2 (2019): 229–234.

⁴ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19-35.

Kemudian dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya di Bamba Ratte ada tradisi yang dilakukan yang memiliki arti tertentu yang bentuk disebut *Makkayo Tomatua* (Pembersihan kuburan). *Makkayo Tomatua* ini dilakukan oleh masyarakat setempat selama tiga hari dan dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yang dimana waktu pelaksanaannya pada bulan Maret di hari Jumat Agung sampai hari Paskah. Dalam pelaksanaan *Makkayo Tomatua* semua rumpun keluarga datang ke kuburan dimana para pendahulu mereka dikuburkan untuk membersihkan kuburan mereka.⁵

Dalam melaksanakan *Makkayo Tomatua* ini biasanya membawa sesajian untuk mendiang sesuai dengan apa yang disukai pada masa hidupnya. Sesajen yang dibawah itu ketika diletakkan orang mengucapkan kata *inde mipake ma'panggan-panggan* (silahkan makan sirih). Dalam pelaksanaan *Makkayo Tomatua* ini ada juga babi yang sering dibawah yang dimana babi itu dipotong ditempat yang sudah ditentukan masyarakat setempat menyebutnya *awa'-awa'* (tempat dimana ada pohon besar yang rindang atau *to' barana'*) dan dimakan oleh orang yang ikut dalam tradisi ini. Babi yang dipotong itu ditunjukkan kepada orang telah meninggal atau *messiman lako bombo* (meminta kepada arwah). Tradisi *Makkayo Tomatua* yang dilaksanakan ini yang dimana orang ketika pergi membawa babi ke *Awa'-awa'* itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh anggota Jemaat karena takut

⁵ Markus Manto, wawancara oleh penulis, Ratte, 17 Maret 2024.

ketahuan oleh Majelis Gereja. Dalam proses pelaksanaan tradisi *Makkayo Tomatua* ini babi yang korbankan itu sekitar umur tiga bulan atau *bai sarakanna*.

Pelaksanaan tradisi *Makkayo Tomatua* sekarang ini menimbulkan pro kontra dikalangan Jemaat dimana disatu sisi melestarikan tradisi, namun disisi lain dalam tradisi ini ada unsur kepercayaan *Aluk Todolo* yaitu *messiman lako bombo* (minta kepada arwah) mereka memaknainya bahwa setelah melaksanakannya mereka akan mendapat berkat dan keluarga mereka akan diberkati. Tetapi jika tidak laksanakan itu tidak menjadi berkat bagi mereka dan bagi keluarganya (*tang lana pomasakke-sakke lan katuoanna*) dan bahkan bisa menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan sehingga sebagian warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte mempersoalkan kepercayaan dari *Makkayo Tomatua* ini bahwa dari tradisi ini seharusnya disesuaikan dengan kepercayaan umat Kristen (*Makkayo Tomatua lan aluk kasarianian*) sambil juga memaknai kematian Tuhan Yesus dan kebangkitan-Nya dihari Paskah yang dirayakan. Hal inilah yang menimbulkan polemik dikalangan jemaat sehingga penulis tertarik untuk menelitinya dimana penelitian ini hanya salah satu wilayah yang ada di daerah Toraja yaitu yakni di Lembang Ratte, Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thabita Tikuba dalam skripsinya yang berjudul "Teologi Pengharapan Kontekstual Tradisi *Pakkayoan Ninan Tomatua* sebelum proses pembibitan pada di GTM Jemaat

Beang". Penelitian ini berisi tentang dialog tradisi Kekristenan dan tradisi *Pakkayoan Ninan Tomatua* dalam hubungannya dengan pengharapan atas berkat sebelum proses pembibitan padi di GTM Jemaat Beang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.⁶

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam beberapa hal. Pertama, sama-sama fokus pada ritual pembersihan kuburan (*Makkayo Tomatua*). Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jadi, penelitian memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian dan penelitian terhadap pembersihan kuburan.

Bukan hanya persamaan, dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu: pertama adalah tempat penelitian. Dalam penelitian sebelumnya tempat penelitiannya adalah GTM Jemaat Beang, Desa Sapan, Kec. Pana' Kab. Mamasa. Sedangkan tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte, di Lembang Ratte, Kec. Masanda, Kab. Tana Toraja. Kedua, perbedaan kata. Pada penelitian sebelumnya kata yang dipakai adalah "*Pakkayoan ninan Tomatua*" sedangkan kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Makkayo Tomatua*". Penelitian sebelumnya berfokus untuk mendeskripsikan pandangan umat Kristen mengenai *Pakkayoan Ninan Tomatua* khususnya di GTM Jemaat Beang dan merekonstruksi Teologi Pengharapan kontekstual

⁶ Thabita Tikuba, "Teologi Pengharapan Kontekstual Tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua Sebelum Proses Pembibitan Di Gtm Jemaat Beang" (Iakn Toraja, 2022), 5.

dalam tradisi ini. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji makna Teologis dari tradisi *Makkayo Tomatua*.

Mengetahui latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai apa makna Teologis *Makkayo Tomatua* dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana makna Teologis *Makkayo Tomatua* dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna Teologis *Makkayo Tomatua* dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja mengenai adat dan kebudayaan Toraja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan memahami mengenai makna Teologis adat dan kebudayaan Toraja khususnya tradisi *Makkayo Tomatua*.

b. Bagi Gereja

Melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran bagi Gereja Toraja khususnya Jemaat Bamba Ratte bagaimana makna Teologis tradisi *Makkayo Tomatua*.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada masyarakat Toraja khususnya masyarakat Lembang Ratte mengenai makna Teologis tradisi *Makkayo Tomatua*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II ialah tinjauan pustaka yang menguraikan tentang kebudayaan, tradisi, ritual, *Rambu Solo'*. Tradisi *pasca* penguburan, kematian dalam perspektif Alkitab, kematian menurut pandangan Pengakuan Gereja Toraja, korban dalam Alkitab, dan konsep berkat dalam Alkitab,

BAB III yaitu metodologi penelitian yang memuat jenis penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek

penelitian/informan, jenis data, teknis pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan pemeriksaan dan keabsahan data.

BAB IV yaitu temuan penelitian dan analisis yang memuat pemaparan hasil penelitian, analisis Teologis dan implikasi.

BAB V merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran.